



## Kearifan Lokal Bali Lukisan Wayang Kamasan dalam Menguatkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

I Wayan Sujana<sup>1</sup>, Maria Goreti Rini Kristiantari<sup>2</sup>, Didith Pramunditya Ambara<sup>3</sup>, I Nyoman Sujana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: [dewayutikaa@gmail.com](mailto:dewayutikaa@gmail.com), [mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id](mailto:mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id),  
[didithpramunditya.ambara@undiksha.ac.id](mailto:didithpramunditya.ambara@undiksha.ac.id), [nyoman.sujana@undiksha.ac.id](mailto:nyoman.sujana@undiksha.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-04	This research aims to describe the development of an educational innovation based on local wisdom through Kamasan puppet paintings to strengthen the Pancasila Student Profile among elementary school students in Denpasar City, to assess the validity of this educational innovation, and to evaluate its effectiveness in practice. The study employs a development approach using the ADDIE model, which includes five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research subjects were determined using the quota random sampling method, involving 24 elementary schools in Denpasar City. The results indicate that the assessment by content experts achieved 92.19% (excellent), the instructional design experts' assessment reached 90% (excellent), and the educational media experts' evaluation scored 96% (excellent). The individual trial results were 89.88% (good), the small group trial scored 93.85% (excellent), and the field trial scored 92.19% (excellent). The effectiveness test yielded a t-value of 43.352, significantly higher than the t-table value of 2.069. Therefore, Kamasan puppet paintings as educational media have proven to be effective in strengthening the Pancasila Student Profile in elementary schools.
<b>Keywords:</b> <i>Learning Innovation;</i> <i>Local Wisdom;</i> <i>Kamasan Puppet</i> <i>Painting;</i> <i>Pancasila Student Profile.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-04	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui lukisan wayang Kamasan yang dapat memperkuat profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar di Kota Denpasar, mengukur validitas dari inovasi pembelajaran ini, serta menilai efektivitasnya dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan dengan model ADDIE, yang meliputi lima tahap: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan metode quota random sampling, dengan melibatkan 24 sekolah dasar di Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian ahli isi pembelajaran mencapai 92,19% (sangat baik), penilaian ahli desain pembelajaran sebesar 90% (sangat baik), dan penilaian ahli media pembelajaran sebesar 96% (sangat baik). Uji coba perorangan memperoleh hasil sebesar 89,88% (baik), uji coba kelompok kecil sebesar 93,85% (sangat baik), dan uji coba lapangan sebesar 92,19% (sangat baik). Uji efektivitas menunjukkan nilai thitung sebesar 43,352, jauh lebih besar dari ttabel sebesar 2,069. Dengan demikian, lukisan wayang Kamasan sebagai media pembelajaran terbukti efektif untuk digunakan dalam menguatkan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar.
<b>Kata kunci:</b> <i>Inovasi Pembelajaran;</i> <i>Kearifan Lokal;</i> <i>Lukisan Wayang</i> <i>Kamasan;</i> <i>Profil Pelajar Pancasila.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu dengan tujuan mencapai kualitas pendidikan yang optimal. Proses pendidikan diharapkan mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dimulai dari pendidikan tingkat dasar. Namun, saat ini pendidikan cenderung lebih berfokus pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif, yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan karakter, kurang mendapatkan perhatian. Pembentukan karakter peserta didik menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda. Krisis moral pada

remaja di Indonesia erat kaitannya dengan kurangnya pendidikan karakter. Berdasarkan data terbaru, hanya 33% satuan pendidikan yang memiliki indeks karakter, iklim keamanan sekolah, dan inklusivitas yang masuk kategori baik, mencerminkan masih minimnya pelaksanaan pendidikan karakter yang optimal.

Sesuai dengan Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017, salah satu program prioritas dalam pembangunan pendidikan adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini didukung dengan peluncuran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mendorong tercapainya visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana tertuang dalam

Permendikbud No. 22 Tahun 2020. Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk pelajar yang memiliki identitas nasional yang kuat, cinta tanah air, percaya diri, dan mampu berkontribusi dalam menghadapi tantangan global (Irawati et al., 2022). Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yang saling berhubungan: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (BSKAP, Kemendikbudristek, 2022). Keenam dimensi ini harus dikembangkan secara seimbang tanpa mengutamakan salah satu dimensi saja. Pencapaian semua dimensi ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki peran sentral dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Selain mengembangkan intelektualitas siswa, guru juga perlu memperkuat pembelajaran berbasis kepribadian untuk membentuk moral dan karakter siswa (Kahfi, 2022). Pendidikan karakter menekankan pada pemahaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab (Sukatin et al., 2022). Beberapa metode pembelajaran dapat diterapkan untuk mengembangkan karakter siswa, disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran.

Inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan dalam menguatkan karakter siswa untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu bentuk inovasi ini adalah pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang berbasis karakter terbukti memiliki efektivitas yang tinggi (Faiz & Soleh, 2021). Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar tidak hanya membangkitkan kebanggaan siswa terhadap budaya lokal tetapi juga menjadi alternatif sumber pembelajaran. Salah satu contoh kearifan lokal yang dapat digunakan adalah nilai-nilai karakter dalam Lukisan Wayang Kamasan, yang mengangkat cerita pewayangan Mahabharata dan Ramayana. Lukisan Wayang Kamasan mencerminkan karakter sesuai dengan tokoh dalam cerita, seperti sifat adil dan penyayang pada figur dewa, serta kepribadian humoris pada punakawan. Sebagai media pengembangan karakter berbasis kearifan lokal, wayang ini dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan, tanggung jawab, dan

kerja sama, yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan dengan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap utama: analisis (analyze), desain (design), pengembangan (development), implementasi (implementation), dan evaluasi (evaluate). Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis, mudah dipahami, dan didukung oleh landasan teoritis dalam desain pembelajaran. Penggunaan model ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai penerapan kearifan lokal Bali, khususnya wayang kamasan, dalam membentuk profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar di Kota Denpasar.

Dalam penelitian ini, populasi meliputi 239 sekolah dasar di seluruh Kota Denpasar. Sampel ditentukan menggunakan teknik Proporsional Random Sampling, dengan pengambilan sampel yang merata dari masing-masing kecamatan di Kota Denpasar. Kota Denpasar terdiri dari empat kecamatan: Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Utara, dan Denpasar Selatan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 sekolah, dengan masing-masing kecamatan diwakili oleh 6 sekolah.

Di Kecamatan Denpasar Barat, sekolah yang menjadi sampel adalah SDN 7 Dauh Puri, SDN 12 Dauh Puri, SDN 15 Dauh Puri, SDN 19 Dauh Puri, SDN 9 Padangsambian, dan SDN 14 Padangsambian. Untuk Kecamatan Denpasar Timur, sekolah yang dipilih adalah SDN 1 Sumerta, SDN 9 Sumerta, SDN 15 Dangin Puri, SDN 17 Kesiman, SDN 6 Penatih, dan SDN 16 Kesiman. Sementara itu, di Kecamatan Denpasar Selatan, sekolah yang diambil sebagai sampel adalah SDN 2 Serangan, SDN 3 Sanur, SDN 3 Serangan, SDN 1 Sesean, SDN 1 Pedungan, dan SDN 1 Panjer. Di Kecamatan Denpasar Utara, sekolah yang dipilih meliputi SDN 4 Ubung, SDN 3 Ubung, SDN 2 Ubung, SDN 22 Dauh Puri, SD Candra Kasih, dan SDN 28 Dangin Puri.



Gambar 1. Alur Pengembangan Model ADDIE

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, angket/kuesioner, serta pre-test dan post-test. Observasi dilakukan selama tahap analisis kebutuhan, sedangkan wawancara melibatkan para pemangku kepentingan, seperti guru sekolah dasar dan peserta didik. Pengukuran ketercapaian profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan menggabungkan data dari angket/kuesioner, pre-test, dan post-test.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif, meliputi analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengolah dan menjelaskan data yang diperoleh dari hasil implementasi dan diseminasi. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan implementasi program di sekolah dasar. Efektivitas program diuji menggunakan rumus uji-T untuk sampel berpasangan (dependent sample). Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Ahli Isi Pembelajaran

No	Komponen	Indikator
1.	Materi	a. Kemenarikan materi
		b. Kesesuaian materi dengan karakteristik siswa
		c. Materi mudah dipahami
		d. Materi mempresentasikan kehidupan nyata
		e. Konsep materi dapat dilogikakan
2.	Kebahasaan	f. Penggunaan bahasa yang tepat
		g. Bahasa yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa
3.	Evaluasi	h. Kesesuaian soal pre-test dan post-test dengan tujuan pembelajaran
		i. Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Ahli Desain Pembelajaran

No	Komponen	Indikator
1.	Tujuan	a. Kejelasan 6 elemen profil pelajar Pancasila
		b. Konsistensi antara materi profil pelajar Pancasila, wayang kamasan dan keterkaitan antara karakter profil pelajar Pancasila dengan karakter wayang kamasan secara runtut
		c. Kejelasan materi yang diberikan
2.	Strategi	d. Penyampaian materi secara sistematis
		e. Penyampaian materi secara menarik
		f. Karakter profil pelajar Pancasila yang terkait karakter pada cerita wayang kamasan dapat memotivasi siswa
		g. Memberikan contoh-contoh yang sesuai penyajian
		h. Memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan karakter wayang kamasan dalam keseharian.
		i. Memberikan soal pre-test untuk menguji pemahaman siswa
3.	Evaluasi	j. Kesesuaian soal pre-test dengan isi materi pada buku wayang kamasan

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Ahli Media Pembelajaran

No	Komponen	Indikator
1.	Teknis	a. Kemudahan penggunaan buku wayang kamasan
		b. Buku wayang kamasan dapat membantu siswa memahami materi
		c. Buku wayang kamasan dapat digunakan secara berulang-ulang
		d. Kejelasan lukisan wayang kamasan dalam buku wayang kamasan berbasis profil pelajar Pancasila
2.	Tampilan	e. Konsistensi isi materi buku wayang kamasan
		f. Komposisi warna yang tetap dan serasi
		g. Keterbacaan teks pada buku wayang kamasan
		h. Penggunaan gambar/lukisan yang sesuai
		i. Penggunaan jenis huruf, ukuran huruf yang tepat
		j. Komposisi dan kombinasi warna yang serasi dan tepat
		k. Penggunaan narasi yang tepat dan sesuai
		l. Tampilan buku serasi dan seimbang

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Perorangan, Kelompok Kecil, dan Lapangan

No	Komponen	Indikator
1.	Tujuan	a. Kemenarikan tampilan
		b. Kejelasan teks
		c. Kejelasan dan kesesuaian gambar
		d. Penyajian materi
		e. Kemudahan dalam memahami materi
		f. Kejelasan kalimat
2.	Materi	g. Kejelasan soal evaluasi
		h. Kesesuaian soal evaluasi
		i. Pemberian contoh dalam soal evaluasi
		j. Kejelasan simbol
		k. Interaktivitas media
3.	Manfaat	l. Kemudahan belajar
		m. Ketertarikan menggunakan media
		n. Peningkatan motivasi belajar

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sebuah buku tentang Lukisan Wayang Kamasan yang memuat karakter-karakter tokoh pewayangan yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Buku ini dikembangkan menggunakan model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari lima tahap: analisis, desain,

pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, dilakukan beberapa analisis, yaitu analisis kebutuhan pembelajaran, analisis kompetensi, analisis karakteristik siswa, dan analisis materi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan 24 guru kelas V di Kota Denpasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru belum optimal dalam mengembangkan karakter siswa, yang tercermin dari rendahnya penerapan karakter Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis, kebhinekaan global, dan kreativitas. Selain itu, wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa guru jarang menggunakan media pembelajaran dan lebih sering menerapkan metode ceramah, yang menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada perkembangan karakter mereka.

Selanjutnya, analisis kompetensi dan materi menunjukkan bahwa kompetensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek berpikir kritis, kebhinekaan global, dan kreativitas, masih rendah karena kurangnya penggunaan media pembelajaran yang dapat memberikan gambaran konkret kepada siswa. Analisis karakteristik siswa mengungkapkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga diperlukan media yang dapat mengakomodasi gaya belajar tersebut.

Pada tahap perancangan, beberapa langkah kegiatan dilakukan, yaitu: 1) merancang flowchart, storyboard, dan diagram alir model ADDIE, 2) mengumpulkan bahan untuk pengembangan media Lukisan Wayang Kamasan, dan 3) menyusun instrumen penelitian. Flowchart dan storyboard digunakan untuk merancang tampilan produk yang akan dikembangkan, sementara diagram alir model ADDIE menggambarkan langkah-langkah yang sesuai dengan model tersebut. Setelah itu, dilakukan pengumpulan elemen-elemen yang ada pada media Lukisan Wayang Kamasan, seperti tokoh dan karakter yang terkait dengan Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap ini, juga disusun instrumen penelitian, termasuk angket uji validitas oleh ahli, angket uji coba kepada siswa, serta instrumen tes untuk pretest dan posttest dalam uji efektivitas.

Pada tahap pengembangan, dilakukan proses pengembangan media Lukisan Wayang Kamasan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, berdasarkan flowchart dan storyboard yang telah dirancang sesuai

dengan diagram alir model ADDIE. Selanjutnya, media tersebut diuji validitasnya oleh ahli isi pembelajaran, ahli desain pembelajaran, dan ahli media pembelajaran. Data untuk uji validitas dikumpulkan melalui angket/kuesioner, dan hasil uji validitas oleh ahli disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Persentase Hasil Uji Validitas Media Lukisan Wayang Kamasan

No	Subjek Uji Coba	Hasil	Kualifikasi	Keterangan
1.	Ahli Isi Pembelajaran	92,19%	Sangat Baik	Layak digunakan dengan revisi
2.	Ahli Desain Pembelajaran	90%	Sangat Baik	Layak digunakan dengan revisi
3.	Ahli Media Pembelajaran	96%	Sangat Baik	Layak digunakan dengan revisi

Pada tahap implementasi dilaksanakan uji coba produk kepada siswa selaku subjek penelitian. Produk media Lukisan Wayang Kamasan yang sudah valid menurut ahli selanjutnya diuji cobakan kepada siswa melalui uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan untuk memperoleh tanggapan dari siswa terkait media Lukisan Wayang Kamasan berbasis Profil Pelajar Pancasila yang telah dikembangkan. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk uji coba produk kepada siswa yakni angket/kuesioner. Hasil uji coba media Lukisan Wayang Kamasan berbasis Profil Pelajar Pancasila kepada siswa disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Persentase Hasil Uji Coba Produk Media Lukisan Wayang Kamasan kepada Siswa

No	Subjek Uji Coba	Hasil	Kualifikasi	Keterangan
1.	Uji Kelompok Perorangan	89,88%	Baik	Layak digunakan dengan revisi
2.	Uji Kelompok Kecil	93,85%	Sangat Baik	Layak digunakan dengan revisi
3.	Uji Efektivitas	$t_{hitung} = 43,352 > t_{tabel} = 2,069$		Efektif digunakan

Berdasarkan hasil uji validitas oleh para ahli dan uji coba produk kepada siswa, didapatkan bahwa persentase hasil berada dalam kualifikasi baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa produk media Lukisan Wayang Kamasan berbasis Profil Pelajar Pancasila layak digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, produk media ini yang telah dinilai layak oleh ahli dan siswa diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengukur efektivitasnya. Pengujian efektivitas dilakukan melalui pretest dan posttest. Hasil pretest menunjukkan rata-rata sebesar 67,91, sementara posttest mencapai rata-rata 89,79, yang menunjukkan adanya peningkatan nilai. Uji hipotesis dilakukan dengan menganalisis data

pretest dan posttest menggunakan rumus uji *t* sample dependent. Hasil analisis menunjukkan  $t_{hitung} = 43,352 > t_{tabel} = 2,069$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, Lukisan Wayang Kamasan, efektif diterapkan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar Kota Denpasar.

## **B. PEMBAHASAN**

Pengembangan buku Lukisan Wayang Kamasan bertujuan untuk memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pengembangan ini memperkenalkan variasi dalam media dan sumber belajar yang digunakan selama pembelajaran. Variasi pembelajaran merupakan upaya guru untuk menjadikan proses belajar lebih menarik dengan mengubah metode pengajaran, media yang dipakai, dan cara berinteraksi dengan siswa, untuk meningkatkan perhatian siswa, menjadikan pembelajaran lebih efektif, dan mengurangi kebosanan akibat kegiatan yang monoton (Handayani et al., 2022). Selain itu, peran orang tua sangat krusial dalam pembentukan karakter Pelajar Pancasila, yang bekerja sama dengan sekolah dan guru. Orang tua memperkenalkan norma dan nilai budaya kepada anak melalui pengasuhan yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal di rumah melalui contoh dan cerita budaya (Harahap et al., 2023).

Orang tua juga memperkuat karakter anak melalui kegiatan keluarga yang mendukung nilai-nilai Pancasila, seperti diskusi, tanggung jawab, dan berpikir kritis, serta menyediakan dukungan emosional, mengawasi pergaulan anak, dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal di sekolah. Keterlibatan aktif orang tua ini membantu menciptakan konsistensi antara pembelajaran di rumah dan di sekolah, yang memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Lukisan Wayang Kamasan efektif untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji validitas oleh ahli dan uji coba kepada siswa. Kelayakan produk juga didukung oleh tampilan media yang menarik, yang menggabungkan tulisan dan gambar untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan jelas, sehingga buku ini

memiliki kontribusi unik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Yuniarti et al., 2023).

Variasi pembelajaran sangat penting bagi guru agar dapat mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal Bali, seperti Lukisan Wayang Kamasan. Lukisan ini sangat cocok sebagai model dalam pembentukan karakter yang baik, karena memiliki bentuk, sikap, figur, ekspresi, dan warna tertentu yang sesuai dengan peranan dan karakter dalam cerita yang dilakoninya. Seperti figur dewa yang menggambarkan sifat adil, pengasih, dan penyayang, serta punakawan yang menghidupkan suasana dengan karakter yang sesuai perannya. Dengan adanya inovasi ini, sangat tepat untuk mendukung perkembangan karakter anak ke arah yang lebih baik.

Menurut Sutarso dan Murtiyoso, penggunaan media wayang Kamasan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tradisional dan alat pelestari budaya, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan yang kaya nilai luhur yang terkandung dalam cerita-cerita seperti Mahabharata dan Ramayana (dalam Saraswati, 2019). Kertonegoro juga berpendapat bahwa wayang merupakan gambaran kehidupan nyata di dunia ini (dalam Sadwika et al., 2022). Dengan kata lain, tokoh-tokoh wayang mencerminkan nilai-nilai yang mewakili karakter manusia dalam kehidupan nyata, yang dituangkan dalam media wayang tersebut. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menggunakan media Lukisan Wayang Kamasan memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila dibandingkan dengan metode lain seperti drama, role-playing, atau media digital. Wayang Kamasan, sebagai kearifan lokal Bali, tidak hanya kaya akan nilai budaya, tetapi juga mengandung cerita-cerita yang sarat nilai moral, seperti ketuhanan, keadilan, gotong royong, dan keteladanan, yang langsung berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila. Penggunaan media ini dapat menghadirkan visualisasi tokoh dan peristiwa yang konkret, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa, terutama di tingkat sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Selain itu, media ini juga memiliki kekuatan dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, yang mendukung dimensi keberbinekaan global dan cinta tanah air dalam Profil Pelajar Pancasila. Meskipun metode lain seperti drama dan role-playing memiliki

kelebihan dalam interaksi sosial, media Lukisan Wayang Kamasan menawarkan kedalaman historis dan kontinuitas nilai-nilai tradisional yang sudah teruji. Di sisi lain, meskipun media digital menawarkan fleksibilitas dan akses yang luas, seringkali kurang mampu menanamkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal seperti yang dilakukan oleh Wayang Kamasan. Kombinasi visual dan nilai moral dalam Lukisan Wayang Kamasan menjadikannya media yang sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa, dengan tetap mempertahankan relevansi budaya lokal.

Efektivitas buku Lukisan Wayang Kamasan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila diukur melalui tes yang diberikan kepada siswa kelas V di 24 Sekolah Dasar di Kota Denpasar. Tes dilaksanakan dua kali, yaitu sebelum dan setelah siswa diberikan buku Lukisan Wayang Kamasan. Hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah menggunakan produk buku tersebut untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal (Meilana & Aslam, 2022). Hal ini juga sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar harus dapat mengembangkan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal (Siregar & Bahri, 2022). Buku ajar berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar (Samaha, 2020). Berdasarkan temuan ini, buku Lukisan Wayang Kamasan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, baik kognitif, melalui pembelajaran yang mengintegrasikan materi IPAS, Bahasa Indonesia, Seni, dan PKN.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, media lukisan Wayang Kamasan diterapkan melalui metode pembelajaran yang integratif dan kontekstual, dengan menyoroti nilai-nilai karakter yang ada dalam tokoh-tokoh pewayangan yang disampaikan secara visual dan naratif. Guru menggunakan lukisan Wayang Kamasan untuk mengenalkan siswa pada karakter dan cerita dalam pewayangan yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti keadilan, gotong royong, ketaatan kepada Tuhan, dan keberanian. Materi disampaikan dengan

mengaitkan cerita-cerita pewayangan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Siswa terlibat dalam aktivitas visualisasi, diskusi, dan refleksi. Mereka diajak mengamati lukisan Wayang Kamasan dan menganalisis karakteristik tokoh-tokoh dalam cerita, baik dari segi peran, sikap, maupun nilai moral yang diwakili. Setelah itu, guru memfasilitasi diskusi kelompok atau kelas untuk membahas pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Media lukisan Wayang Kamasan dapat diterapkan dengan efektif dalam pembelajaran sehari-hari dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti PKN, IPS, Bahasa Indonesia, Agama Hindu, serta Seni Budaya dan Keterampilan. Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), cerita Wayang Kamasan yang kaya dengan nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan contoh untuk mengajarkan prinsip-prinsip seperti gotong royong, keadilan, dan ketaatan pada aturan. Guru dapat menampilkan lukisan yang menggambarkan tokoh-tokoh pewayangan yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana karakter-karakter tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Wayang Kamasan dapat digunakan untuk memperkenalkan siswa pada sejarah dan kehidupan sosial serta budaya lokal Bali, dan mengaitkannya dengan pelajaran mengenai keragaman sosial dan budaya di Indonesia. Lukisan Wayang Kamasan yang mengangkat cerita epik seperti Mahabharata dan Ramayana memberikan konteks bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam lukisan dan menghubungkannya dengan peran serta tanggung jawab dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, lukisan Wayang Kamasan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa melalui kegiatan seperti mendongeng atau menulis esai mengenai cerita-cerita yang terdapat dalam lukisan tersebut. Siswa dapat diminta untuk mendeskripsikan karakter, alur cerita, serta unsur-unsur intrinsik dan

ekstrinsik dari lukisan, yang membantu mereka menyampaikan ide secara terstruktur dan memperluas kosa kata. Selain itu, diskusi mengenai pesan moral dalam cerita pewayangan dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap narasi dan tema dalam sastra tradisional.

Pada mata pelajaran Agama Hindu, lukisan Wayang Kamasan dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman siswa mengenai ajaran agama Hindu, mengingat banyak cerita dalam pewayangan yang berkaitan dengan ajaran moral dan etika Hindu. Guru dapat memanfaatkan lukisan untuk menjelaskan konsep-konsep seperti dharma (kebaikan) dan karma (tindakan), serta menghubungkan karakter-karakter dalam pewayangan dengan ajaran suci dalam kitab Hindu. Siswa juga dapat didorong untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, siswa dapat berinteraksi lebih aktif dengan media lukisan Wayang Kamasan melalui kegiatan kreatif, seperti menggambar ulang tokoh pewayangan atau membuat proyek seni yang terinspirasi oleh lukisan tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teknik seni visual, tetapi juga memperdalam apresiasi mereka terhadap kearifan lokal dan budaya Bali. Pengalaman praktis ini akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk lebih menghargai seni tradisional. Dengan mengintegrasikan media lukisan Wayang Kamasan dalam berbagai mata pelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademis yang lebih dalam, tetapi juga terpapar secara langsung dengan nilai-nilai moral dan budaya yang mendukung pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Interaksi ini memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikannya lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penilaian kualitatif, seperti observasi langsung terhadap perubahan sikap siswa dalam penelitian mengenai kearifan lokal lukisan Wayang Kamasan, juga penting untuk menilai dampak nyata dari pembelajaran ini terhadap pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati bagaimana siswa merespons dan menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dari media Wayang Kamasan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas

maupun di luar kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terpapar dengan media Wayang Kamasan menunjukkan perubahan positif, khususnya dalam dimensi gotong royong, kemandirian, dan rasa cinta tanah air, yang merupakan bagian dari karakter Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, perubahan sikap seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, gotong royong, atau toleransi terlihat dalam interaksi siswa dengan teman sekelas, cara mereka menghadapi tugas kelompok, atau cara mereka memecahkan masalah bersama. Selain itu, sikap hormat dan cinta terhadap budaya lokal juga dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mempelajari dan menghargai nilai-nilai dalam cerita pewayangan. Sikap siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan mereka lebih menghargai budaya lokal yang diperkenalkan melalui media ini. Penilaian kualitatif ini memperkuat hasil temuan kuantitatif dan menunjukkan bahwa lukisan Wayang Kamasan efektif dalam mengembangkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam melaksanakan penelitian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pengumpulan data untuk melengkapi dan memperkaya penelitian ini. Beberapa kendala yang ditemui antara lain: 1) kesulitan dalam menyelaraskan jadwal penelitian dengan kegiatan pembelajaran di sekolah; 2) terbatasnya waktu yang tersedia untuk memperoleh data di lapangan karena sebagian sekolah belum menerapkan sistem full day school, sehingga jadwal penelitian sering berbenturan dengan waktu pulang siswa; 3) durasi penelitian yang berbeda-beda di setiap sekolah, yang menyebabkan pelaksanaan penelitian terkadang dilaksanakan di luar jadwal yang telah direncanakan.

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Penelitian ini menghasilkan desain yang berupa flowchart dan storyboard untuk buku Lukisan Wayang Kamasan, yang dijelaskan melalui diagram alir. Berdasarkan hasil evaluasi dari para ahli materi pembelajaran, ahli desain media pembelajaran, dan ahli media pembelajaran, serta uji coba perorangan dan uji kelompok kecil, buku inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal Lukisan Wayang Kamasan dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila mendapat penilaian sangat baik, sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Analisis efektivitas menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal Lukisan Wayang Kamasan terbukti efektif dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar di Kota Denpasar.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, disarankan agar guru, sekolah, dan instansi terkait menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan tokoh-tokoh dalam kearifan lokal guna memperkuat Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini fokus pada penggunaan lukisan Wayang Kamasan di Kota Denpasar, Bali, yang membatasi penerapan hasil penelitian di wilayah lain di Indonesia. Mengingat setiap daerah memiliki konteks budaya dan kearifan lokal yang berbeda, pendekatan yang sama mungkin tidak dapat diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan berbagai wilayah di Indonesia guna menggali kontribusi kearifan lokal di luar Bali dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andini, N. P. M. (2022). Pengembangan Multimedia Interaktif berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia Kelas V SD. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 2(1): 41–51.  
<https://doi.org/10.23887/jmt.v2i1.44839>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4): 1766–1777.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Handayani, A., W., R., Widiana, I., K., & Khairun, N. (2022). Keterampilan Guru dalam Menggunakan Variasi Pembelajaran di SDN 1 Sakra Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4): 2152–2164.
- Harahap, A. S., Rita, N., Nanda, R., dan Dea, N. Br. G. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3): 961-969.  
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.24930>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2): 211-225.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4): 5605–5613.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pasal 1. *Lembaran Negara RI tahun 2017 Nomor 195*.
- Sadwika, K., P., Widayanti, A., Sutarso, J., & Murtiyoso, S. (2022). Penggunaan Media Wayang untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek. *Brilliant. Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(1), 43-50.  
<https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2820>
- Samihah, Y., T. (2020). Desain Pengembangan Bahan Ajar IPS MI Berbasis Kearifan Lokal. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 6(1): 107-121.  
<https://doi.org/10.19109/jip.v6i1.5886>
- Saraswati, D., L., Dendi, P., & Delia, A., P., (2019). Pemanfaatan Wayang dalam Media Pembelajaran. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 1(5): 2112-2125.
- Siregar, Y., D., & Bahri, F., (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku Di Kelas V SD. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(4): 408-424.  
<https://doi.org/10.2246/eduglobal.v1i4.1562>
- Suartama, I. K. (2016). Evaluasi dan Kriteria Kualitas Multimedia Pembelajaran. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.



Sukatin, N., Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K.  
(2023). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2): 38-44.  
<https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>

Yuniarti, A., Titin., Fanisa, S., Ita, R., & Sinta, R.,  
(2023). Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran. *Journal Education and Technology*, 4(2): 84-95.  
<https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2920>